**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Kemajuan pembangunan suatu negara bukan hanya dilihat dari segi pembangunan fisiknya saja, akan tetapi juga meliputi pembangunan fisik dan mental sumber daya manusia yang ada di negara tersebut. Pembangunan gedung-gedung bertingkat sebagai sarana penunjang kegiatan perekonomian tidak akan berarti jika tidak didukung dengan adanya manusia cerdas serta berakhlak tinggi untuk mengelolanya. Manusia adalah modal utama bagi keberhasilan suatu negara menuju gerbang kesuksesan. Maka dari itu pemerintah membuat pondasinya dengan undang-undang sisdiknas No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam Muhammad Khairunnas, (2011): Pasal 1 Ayat 1

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

 Lebih lanjut dijelaskan pula dalam pasal 1 ayat 2 “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

 Dilihat dari uraian di atas maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. Makna dari kata menyiapkan peserta didik adalah bahwa pada dasarnya peserta didik belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Sebagai acuan guru dalam menyiapkan peserta didik, guru berpedoman pada kurikulum. Sementara Rudi Gunawan (2011:37) menjelaskan kurikulum adalah: “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berdasarkan Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 36 ayat (2) dalam Rudi Gunawan (2011: 37) Ditegaskan bahwa: “Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverivikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik” (KTSP). Selain mengacu pada kurikulum dalam pembelajaran guru juga haruslah mampu memotivasi siswa dalam belajar. Motivasi yang benar dalam belajar akan meningkatkan kualitas pendidikan. Seiring dengan meningkatnya kualitas pendidikan, maka akan dihasilkan manusia-manusia berpendidikan tinggi yang pada akhirnya berperan besar dalam perkembangan pembangunan suatu negara.

 Karena setiap manusia pastinya akan mendapat pendidikan, baik itu pendidikan formal yang diperoleh di sekolah maupun pendidikan nonformal yang diperoleh di bimbingan ataupun di lingkungan hidupnya. Kedua lingkup pendidikan ini (formal maupun nonformal) seharusnya mampu memberikan motivasi yang benar bagi manusianya. Pemberian motivasi dari tenaga pendidik, dalam hal ini yang dimaksud adalah guru kepada anak didik, yang berlangsung dalam interaksi yang melibatkan proses komunikasi. Hal ini senada dengan UU No 20/2003, Pasal I Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Komunikasi yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang baik dan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan dan diharapkan mampu memberikan perubahan bagi peserta didik baik dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan. Karena pada hakikatnya tugas seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1. Namun tidak selamanya pembelajaran itu memberikan perubahan pada semua ranah (kognitif, afektif dan psikomotor) atau tidak sesuai dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Pasal 4 tentang “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”. Akan tetapi hal ini tergantung pada kondisi dan keadaan guru yang bersangkutan dalam membelajarkan peserta didiknya sehingga mampu memberikan perubahan pada ketiga ranah tersebut. Adapun aspek-aspek yang menjadikan pembelajaran itu tidak mampu mencapai tujuan antara lain

 **Dari sisi guru**:

1. menggunakan model pembelajaran ekspositori dan metode pembelajaran yang sering digunakan pada mata pelajaran IPA adalah metode ceramah, hal tersebut tidak selamanya salah, hanya saja dalam beberapa hal akan membuat siswa cepat bosan, dan berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa.
2. Guru kurang inovatif dalam mengemas pembelajaran.
3. Guru terlihat kurang bersemangat dalam mengajar sehingga membuat

 siswanya tidak bergairah untuk mengikuti pembelajaran

**Dari sisi murid**

1. banyak murid kurang termotifasi, kurang aktif dalam proses pembelajaran dengan ciri-ciri; tidak mengajukan pertanyaan dari materi yang diajarkan, tidak memberikan jawaban atas pertanyaan guru, kurangnya perhatian murid terhadap materi yang dijelaskan guru.
2. Dari hasil evaluasi terhadap mata pelajaran IPA kelas V menunjukan hasil nilai rata-rata dibawah KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran IPA pada kelas V SDN Pasirmunding 2 tahun ajaran 2013/2014 adalah 7,00. Dari 46 siswa yang hadir di ketahuai sejumlah 42 anak masih memperoleh nilai di bawah KKM tersebut.

**Dari sekolah**

1. Meskipun dalam administrasi sekolah, siswa SD kelas V SDN Pasir Munding II berjumlah 47 orang, dan dibagi kedalam dua kelas yang terdidri dari kelas A berjumlah 25 orang dan kelas B berjumlah 22 orang, akan tetapi karena keterbatasan ruangan, pada pelaksanaan pembelajarannya, kelas VA dan kelas VB digambung dalam satu kelas sehingga dalam satu kelasnya itu berjumlah 47 siswa, hal ini menjadikan pembelajaran kurang efektif dan tidak optimal.
2. Kurangnya sarana dan prasarana ( media pembelajaran ) untuk menunjang pembelajaran bumi dan alam semesta.

 Berdasarkan informasi yang telah didapat saat proses belajar mengajar mata pelajaran IPA pada murid kelas V SDN Pasirmunding 2, maka salah satu pemecahan masalah yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan merubah model pembelajaran yang digunakan yaitu dengan model pembelajaran *Cooprative learning* tipe *STAD.*

 Beberapa alasan penggunaan model pembelajaran *Cooprative learning* tipe *STAD*  pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Pasirmunding 2, Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur antara lain :

1) Memberikan inovasi dan perubahan model pembelajaran dalam pembelajaran IPA, untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa

2) dengan pembelajaran *Cooprative learning* tipe *STAD* membantu murid agar dapat melakukan pembelajaran bermakna

 Berdasarkan alasan di atas, maka peneliti merasa tertarik sekaligus melatar belakangi penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran *Cooprative learning* tipe *STAD* terkait dengan upaya meningkatkan motifasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA untuk siswa kelas V SDN Pasirmunding 2

1. **Identifikasi Masalah**

 Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar IPA tentang bumi dan alam semesta belum mencapai nilai KKM

2. Pembelajaran berpusat pada guru ( *teacher centered*) sehingga siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran.

3. Penggunaan model dan metode pembelajaran yang kurang inovatif membuat motivasi belajar siswa rendah

**C. Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Cooprative learning* tipe *STAD* pada materi bumi dan alam semesta di kelas V SDN Pasirmunding 2 ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Cooprative learning* tipe *STAD* pada materi bumi dan semesta dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Pasirmunding 2 ?
3. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V SDN Pasirmunding 2 dengan menggunakan model pembelajaran *Cooprative learning* tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA mengenai bumi dan alam semesta?
4. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas V SDN Pasirmunding 2 dengan menggunakan model pembelajaran *Cooprative learning* tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA mengenai bumi dan alam semesta?
5. Bagaimana nilai kelompok siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooprative learning* tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA mengenai bumi dan alam semesta?
6. **Tujuan Penelitian**
	1. **Tujuan umum**

 Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana peranan model pembelajaran *Cooprative learning* tipe *STAD* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN Pasirmunding 2 dalam pembelajaran IPA pada pokok bahasan bumi dan alam semesta.

* 1. **Tujuan khusus**

 Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun RPP dengan menerapkan model koopratif *learning* tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang Bumi dan alam semesta di kelas V SDN Pasirmunding 2
2. Melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model koopratif *learning* tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang Bumi dan alam semesta di kelas V SDN Pasirmunding 2.
3. Mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Student Teams Achievement Divisions* (*STAD*)
4. Mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)
5. **Manfaat Penelitian**

 Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis

1. **Manfaat teoritis**

 Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD dengan penggunaan model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan yaitu salah satunya bisa menggunakan model pembelajaran koopratif *learning* tipe *STAD*

1. **Manfaat praktis**
2. Bagi guru dapat memberikan informasi mengenai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA guna meningkatkan kompetensi guru.
3. Bagi siswa dapat membantu meningkatkan motifasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA
4. Bagi Sekolah Dasar memberikan gagasan baru untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswanya.
5. Bagi Kampus Universitas Pasundan jurusan PGSD akan menambah wawasan bagi mahasiswa untuk menghadapi profesi sebagai guru SD kelak dan menjadi sumber referensi bagi para mahasiswa.
6. **Definisi Operasional**
	1. **Meningkatkan**

 Kata “meningkatkan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata kerja dengan arti antara lain : Menaikkan, mempertinggi, memperhebat, dan memegahkan diri. Sedangkan menurut Moeliono seperti yang dikutip Sawiwati, peningkatan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik. Berdasarkan kedua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa didalam makna meningkatkan tersirat adanya unsur proses yang bertahap dari tahap terendah, tahap menengah, dan tahapa akhir atau tahap puncak.

* 1. **Motivasi**

 Menurut Hull (dalam Dimyati dan Mudjiono. 2006, h. 82) mengatakan, bahwa Motivasi merupakan dorongan berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme dalam keberlangsungan hidupnya untuk menjadi lebih baik.

 Jadi secara garis besar motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)

* 1. **Hasil belajar**

 Horward Kingsley (dalam Nana Sujana. 2011, h. 22) menyatakan “Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

 Hasil belajar ini mencakup perubahan prilaku yang meliputi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersatu menjadi suatu kesatuan yang utuh dalam diri individu setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran.

* 1. **Model pembelajaran**

Agus Suprijono (2009, h. 45) menyatakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran.

* 1. **Model pembelajaran koopratif *learning***

 Anita Lie (2008, h. 28 ) menyatakan bahwa koopratif *learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan sistem gotong royong yang menuntut semua siswa untuk dapat terlibat didalamnya.

* 1. **Model pembelajaran koopratif *learning* tipe *STAD***

 Mifathul Huda (2013, h. 201) menyatakan bahwa koopratif tipe *STAD* adalah pembelajaran kelompok kecil siswa, dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik tetapi siswa juga dikelompokan secara beragam berdasarkan jenis kelamin, ras, dan etnis. Setelah pengelompokan dilakukan selanjutnya ada empat tahap yang harus dilakukan, yakni pengajaran, tim studi tes dan rekognisi.

1. Pengajaran

Pada tahap pengajaran ini guru menyajikan materi pelajaran, biasanya dengan format ceramah-diskusi. Pada tahap ini siswa diajarkan tentang apa yang mereka pelajari dan mengapa pelajaran tersebut penting.

1. Tim Studi

Pada tahap ini anggota kelompok bekerja secara koopratif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawaban yang telah disediakan oleh guru

1. Tes

Pada tahap ujian, setiap siswa secara individual menyelasaikan kuis. Guru men-*score* kuis tersebut dan mencatat perolehan hasilnya saat itu serta hasil kuis pada pertemuan sebelumnya. Hasil dari tes individu akan diakumulasikan untuk skor tim mereka.

1. Rekognisi

Setiap tim atau kelompok menerima penghargaan bergantung pada nilai skor rata-rata tim. Misalnya, kelompok-kelompok yang memperoleh poin peningkatan dari 15 hingga 19 poin akan menerima sertifikat sebagai TIM BAIK, tim yang memperoleh rata-rata poin peningkatan dari 20 hingga 24 akan menerima sertifikat TIM HEBAT, sementara tim yang memperoleh poin 25 hingga 30 akan menerima sertifikat sebagai TIM SUPER.